

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kegunaan *Elaboration Likelihood Model* (ELM) dalam menjelaskan pemrosesan informasi pada konten Instagram @jalahoaks. Secara khusus, penelitian menguji pengaruh kualitas argumen sebagai representasi isyarat rute sentral serta kredibilitas sumber, daya tarik sumber, dan tampilan visual sebagai representasi isyarat rute periferan terhadap sikap dan intensi keterlibatan audiens. Penelitian juga menguji kedudukan sikap sebagai mediator serta membandingkan kekuatan pengaruh langsung dan tidak langsung dari setiap isyarat. Analisis dilakukan terhadap 391 respons valid dengan Structural Equation Modeling menggunakan AMOS.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ELM berguna untuk menjelaskan pemrosesan informasi konten Instagram @jalahoaks, tetapi dukungan empiris terhadap unsur-unsurnya tidak bersifat seragam. Jalur yang memperoleh dukungan paling lengkap adalah kualitas argumen menuju intensi keterlibatan, baik secara langsung maupun melalui sikap. Isyarat periferan terutama berfungsi dalam pembentukan evaluasi positif, sedangkan transformasi evaluasi menjadi intensi keterlibatan memerlukan nilai substantif yang dirasakan audiens. Oleh sebab itu, efektivitas komunikasi anti-hoaks tidak cukup bergantung pada tampilan yang menarik atau otoritas sumber, tetapi juga pada kemampuan konten menyajikan alasan, bukti, konteks, dan manfaat yang jelas serta mudah diverifikasi.

Penelitian ini memperluas kebaruan penerapan ELM pada ranah komunikasi publik digital, khususnya komunikasi pemerintah yang berorientasi pada klarifikasi misinformasi dan disinformasi. Sebagian besar penelitian ELM terdahulu banyak diterapkan pada pemasaran, ulasan daring, kesehatan, vaksinasi, dan penerimaan teknologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka ELM juga relevan untuk menjelaskan bagaimana audiens menilai konten anti-hoaks dan membentuk kesiapan untuk terlibat dalam penyebaran informasi yang telah diklarifikasi.

Temuan mengenai dominasi kualitas argumen memperkuat kedudukan kualitas pesan sebagai unsur substantif dalam persuasi digital. Pada isu yang berkaitan dengan kebenaran informasi, audiens membutuhkan pesan yang akurat, relevan, berguna, dapat dipercaya, dan memiliki penalaran yang jelas. Penelitian ini juga memperjelas kedudukan sikap sebagai mekanisme penghubung yang bersifat selektif. Sikap tidak memediasi seluruh pengaruh isyarat ELM secara otomatis. Mediasi hanya didukung pada kualitas argumen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap positif belum selalu cukup untuk menghasilkan intensi tindakan apabila pesan tidak memberikan alasan substantif yang dinilai layak digunakan atau disebarkan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari ada keterbatasan dari penelitian ini. Instrumen tidak mengumpulkan data demografis responden kuesioner. Jadi, penelitian tidak dapat mendeskripsikan karakteristik umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan domisili sampel. Desain *cross-sectional* mengukur persepsi dan intensi pada satu periode. Hubungan kausal dan perubahan sikap dari waktu ke waktu tidak dapat dipastikan.

Outcome merupakan intensi keterlibatan yang dilaporkan sendiri bukan perilaku aktual. Penelitian hanya berfokus pada satu akun dan satu platform. Karakter komunikasi Jalahoaks, Instagram, serta isu pada periode penelitian membatasi transfer temuan ke akun pemerintah lain atau platform berbeda. Model tidak memasukkan motivasi dan kemampuan elaborasi, *involvement*, *need for cognition*, literasi digital, *trust in government*, dan frekuensi paparan belum diuji. *Likes*, *comment*, *share*, *repost*, dan *save* digabung sebagai satu konstruk yaitu intensi keterlibatan, padahal masing-masing dapat memiliki motivasi dan *social-cost* yang berbeda.

5.3 Saran untuk Penelitian Mendatang

Mengumpulkan data demografis, tingkat paparan, frekuensi mengikuti akun, dan pengalaman memeriksa fakta agar profil responden dan heterogenitas efek dapat dianalisis. Menguji moderator ELM seperti *issue involvement*, *need for cognition*, literasi digital, kemampuan verifikasi, *trust in government*, *political interest*, dan *perceived risk*.